



**PENGARUH POLA ASUH OTORITER DAN DEMOKRATIF ORANG TUA
TERHADAP INTERAKSI SOSIAL ANAK USIA PRA SEKOLAH (4–6 TAHUN)**

Fitriah*, Zainal Munir, Baitus Sholehah

Program Studi Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Nurul Jadid, Jl. PP Nurul Jadid, Dusun Tj. Lor,
Karanganyar, Kec. Paiton, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur 67291, Indonesia

*fitrikusuma55@gmail.com

ABSTRAK

Interaksi sosial anak-anak adalah yang terbaik untuk meningkatkan perkembangan mereka dengan lingkungan, karena anak-anak prasekolah berusia 4 hingga 6 tahun dapat berteman dalam aktivitas yang sama. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam berinteraksi dengan anak selama pengasuhan disebut pola asuh orang tua. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter dan demokratis orang tua terhadap interaksi sosial anak usia prasekolah (4 – 6 Tahun). Penelitian yang digunakan dengan metode penelitian kuantitatif yang berbentuk penelitian korelasional dengan jumlah sampel sebanyak 60 orang dengan teknik *Purposive Sampling*. Kemudian dianalisis dengan uji statistik Uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh pola asuh Otoriter terhadap Interaksi sosial anak usia prasekolah dengan nilai $\rho = 0,000$, dan ada pengaruh pola asuh Demokratis terhadap Interaksi sosial anak usia prasekolah dengan nilai $\rho = 0,001$. Sehingga disimpulkan ada pengaruh antara pola asuh otoriter dan demokratis orang tua terhadap interaksi sosial anak usia prasekolah.

Kata kunci: interaksi sosial; pola asuh demokratis; pola asuh otoriter

***THE INFLUENCE OF PARENTS' AUTHORITIC AND DEMOCRATIC PARENTING
PATTERNS ON SOCIAL INTERACTION OF AGE CHILDREN PRE SCHOOL (4 – 6
YEARS)***

ABSTRACT

Children's social interaction is the best for enhancing their development with the environment, because preschoolers aged 4 to 6 years can make friends in the same activity. Many ways that can be done by parents in interacting with children during parenting is called parenting. The purpose of this study was to determine the effect of authoritarian and democratic parenting of parents on the social interactions of preschoolers (4-6 years). The research used quantitative research methods in the form of correlational research with a sample of 60 people with purposive sampling technique. Then analyzed by Chi-Square test statistical test. The results showed that there was an effect of authoritarian parenting on the social interaction of preschool age children with a value of $= 0.000$, and there was an influence of democratic parenting on the social interaction of preschool age children with a value of $= 0.001$. So it can be concluded that there is an influence between the authoritarian and democratic parenting of parents on the social interactions of preschoolers.

Keywords: authoritarian parenting; democratic parenting; social interaction

PENDAHULUAN

Anak prasekolah mengalami masa keemasan perkembangan, dengan perkembangan fungsi tubuh dan mental yang mbersama-sama melakukan respon segala aktiivitas di lingkungan. Pada usia ini adalah saat yang teepat untuk menumbuhkan segala dan keterampilan, termasuk mengembangkan motorik halus dan kasar, sosial, emosional, dan kognitif (Mulyasa. 2012).. Anak prasekolah berusia 4-6 tahun dan biasanya mulai mengikuti program prasekolah (Dewi, 2015). Anak saat ini sedang mengalami proses tumbuh kembang yang sangat cepat dan

memerlukan inspirasi yang kuat dari orang-orang di sekitarnya untuk memiliki kepribadian yang berkualitas untuk masa depan (Muscari, 2015).

Berdasarkan data IDAI, diperkirakan sekitar 5% sampai 10% anak terbelakang di Indonesia. Frekuensi keterlambatan perkembangan tidak pasti, tetapi diperkirakan 13% anak di bawah usia lima tahun perkembangannya terhambat yang umum (IDAI, 2017). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2020, perkiraan jumlah anak di bawah usia lima tahun adalah 23.604.923. Berdasarkan Menurut SKRT untuk tahun 2020. Hingga akhir tahun 2020, terdapat 1.500 anak usia prasekolah di wilayah Bondowoso, Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bondowoso di Kecamatan Curahdami merupakan tahun 2020, ada 147 anak prasekolah yang tinggal di sana (Dinas Kesehatan Bondowoso, 2020).

Berdasarkan survei pendahuluan di Kecamatan Curadami Bondowoso, 10 responden menetapkan aturan bahwa sebanyak 6 orang tua tidak mengizinkan anak-anaknya bermain dengan sebayanya setelah kegiatan sepulang sekolah, dengan 2 orang tua Kedua orang tua, yang bersaudara yang mengizinkan anak-anaknya bermain sesuka hati, tapi tetap diawasi dan dikatakan bermain dengan anaknya, memperhatikan siapa yang anaknya bermain karena kesibukannya bekerja. Perkembangan anak di umur akan mempengaruhi tumbuh kembang dewasa (Sulistiani, 2009).

Keluarga, terutama orang tua, menganut model pengasuhan sendiri dalam mendidik anak. Cara orang tua berhubungan dengan anaknya selama mengasuh anak disebut pola asuhan (Sefriana., 2015). Pola asuh adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak sehingga terbentuk perilaku dengan harapannya (Hurlock, 2013). Pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif adalah bagian dari pola asuh. Pengasuhan otoriter yaitu gaya disiplin dan restriktif di mana orang tua mendidik anaknya untuk selalu mengikuti instruksi yang diberikan dan anaknya diminta untuk menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Pengasuhan demokratis adalah pengasuhan yang membuat anaknya untuk mandiri, akan tetapi masih melakukan kontrol terhadap anak tersebut. Pengasuhan permisif adalah orang tua ikut bersama-sama dalam keseharian anak tetapi tidak banyak tuntutan yang diberikan (Santrock, 2012).

Anak-anak yang mendapatkan pola asuh otoriter akan mengalami kesulitan untuk berhubungan secara sosial, lantaran mereka tidak bebas untuk mengerjakan apa yang menjadi kemauannya, sehingga dia menjadi lemah, kasar, mudah takut, menjadi mudah tersinggung, tidak mempunyai gagasan, yang mengakibatkan sangat mudah menjadi stress (Novasari, 2016). Pola asuh demokratis merupakan pola pengasuhan yang terbaik dengan tanda-tanda refleksi keluarga, kebebasan yang terkendali, kepemimpinan orang tua, bimbingan dan perhatian, saling menghormati antar keluarga, dan saling komunikasi dengan orang tua yang dianggap mengasuh (Anggita, 2017). Maksud dari rangkaian kegiatan sosial adalah tercapainya kebaikan bersifat dan proses belajar berpegang teguh pada norma, moral, dan tradisi kelompok. Agar tercapai kedewasaan sosial, seorang anak harus belajar beradaptasi dengan orang lain (Yusuf, 2013).

Orang tua dipengaruhi oleh pengasuhan, kepemimpinan, dan sikap khusus anak mereka terhadap pengajaran. Sikap ini tercermin dari pola asuh anak yang berbeda. Penerapan pengasuhan yang diberikan oleh orang tua tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangan. Perasaan yang tenang, aman sehingga dia cepat mandiri, itu adalah ciri demokratis. Sedangkan ciri otoriter membuat anak kurang percaya diri dan kurang bergaul. Untuk anak yang tidak mampu melakukan kontrol diri dan sifat kedewasaannya kurang adalah ciri

permissif (Papalia, 2018). Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisa pengaruh pola asuh otoriter dan demokratis orang tua terhadap interaksi sosial anak usia prasekolah (4 – 6 Tahun)

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berjenis penelitian analitik korelasional dengan pendekatan penelitian *cross sectional*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat, analisis bivariat dengan uji statistik uji *statistik chi-square*.

HASIL

Tabel 1.
Distribusi Karakteristik (n=60)

Karakteristik	f	%
Usia Orangtua		
<30 tahun	1	1,7
30 – 50 tahun	39	65,0
>50 tahun	20	33,3
Pendidikan Orangtua		
SD/SMP	42	70,0
SMA Sederajat	14	23,3
Diploma/PT	4	6,7
Pekerjaan Orangtua		
Tidak Bekerja	6	10,0
Wiraswasta	52	86,7
Pegawai	2	3,3
Jumlah Anak		
1 Anak	54	90,0
2-4 Anak	6	10,0
>5 Anak	0	0,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	10	16,7
Perempuan	50	83,3

Tabel 1 diperoleh sebagian besar berusia 30 - 50 tahun sebanyak 39 (65,0%), sebagian kecil berpendidikan SD/SMP sebanyak 42 (70,5 %), sebagian besar pekerjaannya berwiraswasta sebanyak 52 (86,7%), hampir seluruh mempunyai 1 anak sebanyak 54 responden (90%) dan hampir seluruh mempunyai anak berjenis kelamin perempuan sebanyak 50 responden (83,3%)

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Pola Asuh Otoriter (n=60)

Kategori	f	%
Tidak	46	76,7
Ya	14	23,3

Tabel 2 diperoleh pola asuh orang tua hampir seluruhnya tidak otoriter yaitu sebanyak 46 (76,7 %).

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Pola Asuh Demokratif (n=60)

Kategori	f	%
Tidak	16	26,7
Ya	44	73,3

Tabel 3 diperoleh pola asuh orang tua sebagian besar demokratif sebanyak 44 (73,3 %).

Tabel 4.
Distribusi Frekuensi Interaksi Sosial (n=60)

Kategori	f	%
Kurang	10	16,7
Baik	50	83,3

Tabel 4 diperoleh hampir seluruh interaksi sosial anak usia prasekolah (4 – 6 Tahun) berkategori baik sebanyak 50 responden (83,3 %).

Tabel 5.
Hasil Uji *Chi Square* (n=60)

Kategori	Interaksi Sosial						P Value	Nilai Sig	
	Kurang		Baik		Total				
	f	%	f	%	f	%			
Otoriter	Tidak	3	5,0	43	71,7	46	76,7	0,000	14,609
	Ya	7	11,7	7	11,7	14	23,3		

Hasil tabulasi silang antara pola asuh otoriter dengan interaksi sosial menunjukkan bahwa pola asuh orang tua hampir seluruh tidak otoriter yaitu sebanyak 46 responden (76,7%) dan interaksi sosial anak hampir seluruhnya baik sebanyak 50 responden (83,3 %). Pengujian *Chi Square* didapatkan $\rho = 0,000$, tingkat kepercayaan 5 %, Sehingga $\rho < 0,05$, Disimpulkan ada pengaruh pola asuh Otoriter terhadap Interaksi sosial anak usia prasekolah (4-6) tahun

Tabel 6.
Hasil Uji *Chi Square* (n=60)

Kategori	Interaksi Sosial						P Value	Nilai Sig	
	Kurang		Baik		Total				
	f	%	f	%	f	%			
Demokratif	Tidak	7	11,7	9	15,0	16	26,7	0,001	11,523
	Ya	3	5,0	41	68,3	44	73,4		

Hasil tabulasi silang antara pola asuh demokratif dengan interaksi sosial menunjukkan pola asuh orang tua sebagian besar demokratif yaitu sebanyak 44 responden (73,4%) dan interaksi sosial anak hampir seluruhnya baik sebanyak 50 responden (83,3 %). Pengujian *Chi Square* didapatkan $\rho = 0,000$, tingkat kepercayaan 5 %, Sehingga $\rho < 0,05$, Disimpulkan ada pengaruh pola asuh demokratif terhadap Interaksi sosial anak usia prasekolah (4 – 6 tahun)

PEMBAHASAN

Karakteristik

Usia

Hasil berdasarkan usia diperoleh sebagian besar responden berusia 30 - 50 tahun sebanyak 39 responden (65,0%). Menurut Notoatmodjo, masa tua adalah masa untuk beradaptasi dengan pola hidup yang baru. Pada Usia dewasa tampak ada perbedaan fisik dan mental. Seiring usia yang bertambah, keinginan dan pengetahuan mereka tentang kesehatan meningkat (Notoatmodjo, 2017). Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya. Usia adalah faktor yang sangat penting yang akan berpengaruh pada pengalaman seseorang menghadapi masalah kesehatan/penyakit dan pengambilan keputusan.(Hudhah, 2017). Menurut peneliti, semakin tua seseorang, semakin dewasa dia berpikir dan bekerja, terutama di masa dewasa. Sebagai orang dewasa, maka akan berpengaruh kemampuan kemampuan serta persepsi. Ini adalah hal yang sangat baik. Semakin tua, semakin dewasa berpikir, bekerja, dan bereaksi terhadap segala sesuatu.

Pendidikan

Hasil penelitian berdasarkan pendidikan diperoleh sebagian kecil responden berpendidikan SD/SMP sebanyak 42 responden (70,5 %). Pendidikan pada umumnya merupakan upaya yang dirancang agar orang lain, seperti individu, kelompok, dan masyarakat terpengaruh. Pendidikan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kepekaan dan memberikan atau meningkatkan pemahaman umum tentang pemeliharaan serta penambahan kesehatan diri sendiri, keluarga, atau publik. Reaksi intelektual seorang anak seringkali menunjukkan bahwa ia malas untuk melakukan aktivitas selama dirawat di rumah sakit dan menganggap penyakit itu sebagai hukuman karena menjadi anak yang nakal.

Pekerjaan

Hasil penelitian berdasarkan pendidikan diperoleh bahwa sebagian besar responden pekerjaannya berwiraswasta sebanyak 52 responden (86,7%). Hal ini menunjukkan bahwa status pekerjaan sebagai wiraswasta tidak mempengaruhi pola pengasuhan orang tua Orang tua dengan status sebagai wiraswasta mempunyai banyak waktu untuk mengasuh anaknya.

Jumlah anak

Hasil penelitian berdasarkan jumlah anak diperoleh bahwa hampir seluruh responden mempunyai 1 anak sebanyak 54 responden (90%).

Jenis Kelamin Responden

Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin diperoleh bahwa hampir seluruh responden mempunyai anak berjenis kelamin perempuan sebanyak 50 (83,3%)

Pola Asuh Otoriter

Sesuai hasil diperoleh pola asuh orang tua hampir seluruh tidak otoriter yaitu sebanyak sebanyak 46 responden (76,7 %). Berdasarkan penelitian, pola pengasuhan orang tua terbukti tidak otoritatif. Artinya, orang tua tidak membatasi gerak anak dan pola asuh otoritatif tetap ada. Dimungkinkan bagi mereka untuk menuruti instruksi yang diberikan dan menghargai pekerjaan dan ikhtiar orang tuanya. Sejalan dengan teori mengatakan model hubungan orang tua yang memberi batas anaknya karena ingin membuat anaknya terlindung dan anaknya akan mendapatkan yang terbaik. Segala aktivitas yang dilaksanakan anaknya akan dilarang. Pola pengasuhan otoriter adalah model pengasuhan yang menerapkan peraturan secara ketat dengan tidak kesempatan seorang anak untuk mengungkapkan pendapatnya. Orang tua akan menghukum bila anak tidak patuh (Adawiah, 2017).

Selaras dengan penelitian Hendri menyimpulkan kalau pola asuh merupakan aspek terpenting yang mempengaruhi pembentukan konsep diri anak, sehingga sangat penting bagi semua orang tua untuk sadar, dan mengerti. Apabila anak yang diperlakukan tidak menyenangkan oleh orang tuanya, maka anak-anak memiliki citra diri yang negatif ketika mereka sering menggunakan kata “nakal dan bodoh” untuk menstigmatisasi anak-anak mereka ketika mereka melakukan kesalahan atau gagal dalam kompetisi. (Hendri, 2019). Sejalan dengan penelitian Nanda Alia Fahmi mengatakan kalau hipotesis yang ditolak mengenai pengasuhan otoriter mempengaruhi secara positif empati (Nanda, 2020). Menurut peneliti pola pengasuhan otoriter dimana dilakukan pemaksaan keinginan dari orang tua, Seorang anak tidak diperbolehkan untuk mengungkapkan keinginannya, sehingga dia menjadi takut, mempunyai kecemasan yang berlebih, kurang bisa bergaul, mudah sekali curiga kepada orang lain dan gampang stres.

Pola Asuh Demokratif

Berdasarkan penelitian diperoleh pola asuh orang tua sebagian besar demokratif sebanyak 44 responden (73,3 %). Berdasarkan hasil penelitian ini, aspek yang mempengaruhi pola asuh demokratis antara lain usia, komitmen, pendidikan, pengalaman mengasuh, stres, dan hubungan perkawinan dari orang tua. Sesuai dengan teori bahwa pola asuh demokratis mengutamakan kepentingan anak, tetapi tidak segan-segan juga mengontrolnya. Orang tua dengan gaya ini bertindak rasional dan akan menyesuaikan perilakunya dengan keadaan dan pikirannya. Model pola ini akan melihat kenyataan akan kebiasaan anaknya dan tidak memaksa banyak di luar kemampuan anaknya (Djamarah, 2014)

Kebutuhan anaknya akan selalu diperhatikan oleh orang tua tipe ini dengan mempertimbangkan faktor minat dan kebutuhan. Pengasuhan ini mengharapakan anak-anak menjadi mandiri, memiliki kontrol diri yang kuat, berinteraksi dengan sangat baik dengan teman sebaya, ataupun dapat teratasinya stres, untuk hal yang baru dia mempunyai ketertarikan, Orang dewasa mampu dia ajak bekerjasama, mau melakukan apa yang dikehendaki akan berpikiran untuk mengejar prestasi. (Anggita, 2017). Hasil penelitian ini selaras penelitian Ni Putu Widari mengatakan kalau ada interaksi antara pengasuhan dengan kelakuan sosial anak usia prasekolah. (Ni Putu Widari, 2021). Diperkuat menggunakan penelitian Izzatullaili Nadhifahi yang menyimpulkan bahwa pola pengasuhan diterapkan pada anak akan sanggup menciptakan motivasi belajar anak sebagai akibatnya menerima output belajar semaksimalnya. Pola pengasuhan demokratis bisa juga menciptakan sifat berupa kedisiplinan, kemandirian, religius, & komunikatif (Izzatullaili, 2021). Menurut peneliti, pola asuh merupakan model perilaku pengasuhan yang paling menonjol atau dominan dalam interaksi sehari-hari dengan anak. Model orang tua dalam membuat disiplin anak, meresapi nilai kehidupan, memberi pelajaran kecakapan hidup, dan mengelola emosi. Dari berbagai cara menilai pola pengasuhan, yang paling sensitif adalah menilai kesan anak terhadap pola perlakuan orang tua. Kesan mendalam seorang anak tentang bagaimana orang tua memperlakukannya.

Interaksi Sosial

Berdasarkan penelitian diperoleh bahwa hampir seluruh interaksi sosial anak usia prasekolah (4 – 6 Tahun) berkategori baik sebanyak 50 responden (83,3 %). Berdasarkan penelitian, interaksi sosial anak usia sekolah sudah terbukti baik, namun masih ada beberapa interaksi sosial yang tidak memungkinkan karena faktor situasi sosial. Kesulitan anak dalam interaksi sosial adalah perbedaan usia, kurangnya kepercayaan dan keberanian anak, dan minat, tetapi mereka tidak memainkan peran utama. Hal ini sesuai dengan teori bahwa menurut Sunaryo, interaksi sosial adalah suatu sistem hubungan anatara individu dengan lingkungannya,

utamanya lingkungan psikologis. Secara garis besarnya interaksi sosial terletak keinginan yang akan terarah tindakan ke orang lain (Sunaryo, 2013). Survei ini sejalan dengan survei Abdul Wakhid yang menyimpulkan bahwa keterampilan inteeraksi sosiial pada siswa berumur 10-12 tahun berada pada kelompok sedang (60,4%). Anak berumur 10 hingga 12 tahun didorong untuk melakukan peningkatan keterampilan interaksi sosialnya dan memajukan proses belajarnya, termasuk untuk peningkatan sikap saling menghormati dan menghargai (Abdul, 2017).

Hasil penelitian ini selaras menggunakan penelitian Puspita yg menyimpulkan bahwa aktivitas bermain dalam anak pada Taman Kanak-kanak lebih ditekankan pada kemampuan hubungan sosiial anak, lantaran kemampuan tersebut mempunyai peran krusial bagi perkembangan seorang anak. Hambatan seorang anak pada saat akan interaksi sosial antara lain ketidakpedulian dan dia lebih senang menyendiri, sekali waktu mau dia berinteraksi tetapi membatasi untuk teman yang berada disebelahnya, Kepercayaan dirinya kurang dan tidak ada keberanoian berbicara lantaran takut berbuat kesalahan (Puspita, 2019). Selaras penelitian Hijriati mengatakan kalau perkembangan sosial adalah kematangan interaksi sosial (lingkungan) dan juga kemampuan untuk bertindak selaras norma, nilai, atau harapan sosial. Emosi yang berkembang seorang anak dikaitkan dengan kemampuan memahami emosi dengan mengekspresikannya dengan benar (Hijriati, 2019).. Hal ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan interaksi sosial antara anak peserta PAUD dan yang tidak peserta PAUD. (Tri, 2020). Asumsi peneliti pada usia pra sekolah mungkin adalah masa kritis bagi anak-anak buat mengembangka nketerampilan sossial mereka, lantaran sebagian anak memasuki pra sekolah dan mulai diajarkan bagaimana mengatur diri mereka buat berinteraksi dengan baik dengan sebaya dan guru, faktor penting untntuk menilai tumbuh kembang anak adalah kemahiran untuk berinteraksi sosial. Sehingga seorang anak harus sesuai dengan tahapannya diantaranya kecerdasan interpersonal yang dapat membuat bersosialisasi dan mandiri.

Pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap interaksi sosial anak usia prasekolah

Berdasarkan penelitian diperoleh pola asuh orang tua hampir seluruh tidak otoriter yaitu sebanyak 46 responden (76,7%) dan interaksi sosial anak hampir seluruhnya baik sebanyak 50 responden (83,3 %). Hasil uji statistik diperoleh = 0,000, kepercayaan 5% dan nilai $p < 0,05$, menginterpretasikan ada pengaruh pola asuh otoriter terhadap interaksi sosial anak. Sesuai penelitian, menunjukkan bahwa hampir semua pola pengasuhan tidak otoriter meningkatkan interaksi sosial anak menjadi baik, masih adanya yang otoriter memberikan efek yang jelek atas kemampuannya yang salah satu kemampuannya bisa menghambat kembangnya sosial, dia akan tertutup, pemalu atau pendiam terhadap lingkungan.

Sesuai dengan konsep teori bahwa yang harus melaksanakan sesuai pada aturan dan menghendaki seorang anak bergerak menurut peraturan yang ditetapkan orang tuanya yang disebut pola asuh otoriter. Orang tuanya menginginkan anaknya ikut dala aturan tersebut. Pengasuhan otoriter adalah tindakan yang memberi batas dan mendisiplinkan seorang anak ikut instruksi orang tua dan menghormati pekerjaan dan upaya orang tuanya. Pemberaian aturan dan batas yang jelas sehingga seorang tidak diberi kesempatan berbicara dan mengekspresikan emosinya (Santrock, 2014). Hasil sejalan dengan penelitian Nur Shela Mardiana mengatakan kalau pola asuh otoriter berpengaruh signifikan terhadap interaksi sosial anak. Dimana pola asuh otoriter ini mempengaruhi pola interaksi anak. (Nur, 2020). Hasil sejalan dengan penelitian Chintia Wahyuni Puspita Sari mengatakan poola assuh otoriter orang tua berpengaruh signifikan terhadap kehidupan sosiall. Saat ini banyak sekali dampak negatif terhadap kehidupan sosial seorang anak. Anak menjadi cemas dan cenderung pendiam, sehingga kurang bersosialisasi. Seorang ketakutan akan berbuat salah (Chintia,

2020). Hal ini dikarenakan pola asuh otoritatif berefek jelek untuk kegiatan sosial anak, dan anak merasa sangat tertutup bila dilakukan pola asuh otoritatif, selain dia menjadi kurang percaya diri, serta malu untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. (Lisda, 2021).

Menurut peneliti pengasuhan otoriter memiliki dampak signifikan pada interaksi sosial anak-anak, menurut para peneliti. Ketika pola asuh otoriter memiliki banyak efek negatif pada interaksi sosial anak. Pola asuh otoriter menunjukkan perilaku yang membatasi dan disiplin. Pola asuh ini lebih banyak harus menetapkan standar yang diikuti secara ketat, yang biasanya bersifat mengancam. Pola ini menjadikan orang tua tidak akan ragu menghukum anak jika anak tidak mau menuruti perkataan orang tua. Selain itu tidak ada kompromi dan hanya terjadi komunikasi sepihak, tidak membutuhkan reaksi anak untuk memahami anak mereka.

Pengaruh Pola Asuh Demokratif Orang Tua terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Prasekolah

Menurut penelitian ditemukan pola asuh orang tua sebagian besar demokratif sebanyak 44 (73,4%) dan interaksi sosial anak hampir seluruhnya baik sebanyak 50 (83,3 %). Hasil didapatkan $p = 0,001$, tingkat kepercayaan 5% , karena $p < 0,05$, dapat diinterpretasikan bahwa ada pengaruh pola asuh demokratif terhadap Interaksi sosial anak. Berdasarkan riset ditemukan jika sebagian besar pola asuh orang tua demokratif, dengan demikian masih ada juga yang tidak demokratif. Konsisten dengan penelitian Sri Asri mengatakan jika memiliki hubungan positif antara pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif dengan nilai-nilai moral, sosial, emosional, linguistik, kognitif, dan motorik fisik. (Sri Asti, 2018). Hal ini diperkuat oleh karya Tina Sinta Parrian yang menyimpulkan bahwa semua jenis pengasuhan mempengaruhi interaksi teman sebaya. (Tina, 2019). Selaras pendapat Mieke Makagingge mengatakan pola asuh otoriter dan permisif mempengaruhi secara negatif dan pola asuh demokrasi mempengaruhi secara positif terhadap perilaku sosial. (Mieke, 2019). Didukung Syahrul yang mengatakan kalau pola asuh sangat mempengaruhi kepada perkembangan sosial dan emosional (Syahrul, 2021).

Menurut peneliti pola asuh adalah aspek terpenting yang dapat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak, sehingga merupakan sesuatu yang semua orang tua mengetahui dan memahami. Pola asuh demokratis ini memberi ruang untuk mengungkapkan pendapat, mengerjakan sesuai keinginannya. Orang tua juga diharapkan dengan rasa sayang yang baik membimbing dan memberi petunjuk dengan pemahaman yang lengkap mana yang diperbolehkan dan mana saja yang tidak diperbolehkan, sehingga timbul cinta dan rasa hormat terhadap kebebasan anak-anak, dia memiliki pengaruh besar pada perkembangan anak-anak

SIMPULAN

Sebagian besar responden berusia 30 - 50 tahun sebanyak 39 (65,0%), sebagian kecil responden berpendidikan SD/SMP sebanyak 42 (70,5 %), sebagian besar responden pekerjaannya berwiraswasta sebanyak 52 (86,7%), hampir seluruh responden mempunyai 1 anak sebanyak 54 (90%) dan hampir seluruh responden mempunyai anak berjenis kelamin perempuan sebanyak 50 (83,3%). Pola asuh orang tua hampir seluruh tidak otoriter yaitu sebanyak 46 responden (76,7%). Pola asuh orang tua sebagian besar demokratif sebanyak 44 responden (73,3%). Hampir seluruh interaksi sosial anak usia prasekolah (4 – 6 Tahun) berkategori baik sebanyak 50 responden (83,3 %). Ada pengaruh pola asuh Otoriter terhadap Interaksi sosial anak usia prasekolah (4 – 6 tahun) dengan nilai $p = 0,000$. Ada pengaruh pola asuh Demokratif terhadap Interaksi sosial anak usia prasekolah (4 – 6 tahun) dengan nilai $p = 0,001$.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah Rabiatul, (2017), *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan*, Vol 7 Nomor 1.
- Anggita, S. Dena., (2017), *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Pada Peraturan Sekolah Pada Siswa Kelas X di SMAN 1 Minggir*. Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Chintia Wahyuni Puspita Sari, (2020), *Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua bagi Kehidupan Sosial Anak*, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol 2 No. 1 Tahun 2020
- Dewi, R.C., Oktawati, A., & Saputri, L.D., (2015), *Teori dan Konsep Tumbuh Kembang : Bayi, Toddler, Anak, dan Usia Remaja*, Yogyakarta, Nuha Medika
- Dinas Kesehatan Bondowoso, (2020), *Profil Divas Kesehatan Kabupaten Bondowoso tahun 2020*. Bondowoso: Dinas Kesehatan Kabupaten Bondowoso
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2014). *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hendri, (2019), *Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri pada Anak*, Jurnal At-Taujih, Vol 2 No. 2 Juli – Desember 2019
- Hijriati, (2019), *Faktor dan Kondisi Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, Jurnal, Vol. V No. 2 Desember 2019
- Hudhah, M. & Hidajah, A. C. 2017, 'Perilaku ibu dalam imunisasi dasar lengkap di puskesmas gayam kabupaten sumenep', Jurnal Promkes, Vol. 5, no.2, Desember 2017
- Hurlock. (2013). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Ed Kelima*. Jakarta, Erlangga.
- IDAI. (2017). Pusat Data dan Informasi. Kementerian Kesehatan RI
- IGAA Sri Asri, (2018), *Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini* Jurnal Ilmiah Sekolah dasar, Vol. 2 No. 1 Tahun 2018
- Izzatullaili Nadhifah, (2021), *Analisis Peran Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Anak*, Jurnal Educatio, Vol. 7 No. 1 Maret 2021
- Lisda Yuni Mardiah, (2021), *Dampak Pengasuhan Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Anak*, Journal Of Childhood Education, Vol 5 No. 1 Tahun 2021
- Mieke Makagingge, (2019), *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak* Jurnal Pendidikan usia Dini, Vol. 3 No. 2 November 2019
- Mulyasa, (2012), *Praktek Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya
- Muscari, M.E. (2015). *Panduan belajar keperawatan pediatric*, Jakarta, EGC

- Nanda Alia Fahmi, (2020), *Pola Asuh Otoriter Orang Tua dan Empati Pada Siswa di Yogyakarta*, Naskah Publikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
- Ni Putu Widari, (2021), *Hubunagn Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Sosial Anak Usia Prasekolah Di TK Mentari Surabaya*, Jurnal Keperawatan, Vol. 10 No. 1 Tahun 2021
- Notoatmodjo, (2017), *Ilmu Prilaku kesehatan*, Jakarta, Rineka Cipta
- Novasari, T, (2016), *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Sosial (Studi pada Siswa Kelas X SMKN 5 Surabaya) Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Jurnal Mahasiswa Unesa, 3(4), 1–15
- Nur Sela Mardani, (2020), *Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Interaksi Anak usia Dini*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 20 No. 1 April 2020.
- Papalia, Diane E, dkk. (2018), *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group
- Puspita, (2019), *Kesulitan Anak Usia Dini Dalam Berinteraksi Sosial Di Tk Negeri 09 Bengkulu Selatan*, Journal Of Early Childhood Islamic Education, Vol. 3 No. 1 Juli 2019.
- Putra, W, (2015), *Analisis Permintaan Penggunaan Layanan Kesehatan pada Rumah Sakit Umum Milik Pemerintah di Kabupaten Semarang*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
- Santrock, John. W., (2014), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Salemba Humanika
- Sefriana., (2015), *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Emosional Remaja di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 14 Medan Tahun 2015*
- Sulistiani, Wiwik, (2009), *Penerapan Metode Bermain untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini*. *Jurnal Ilmiah Psikologi dan Psikologi Kelautan-Kemaritiman*. Vol. 3 No. 2. Surabaya, Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah
- Sunaryo, (2013), *Psikologi untuk Keperawatan*. (Edisi Ketiga). Jakarta, EGC
- Supriyanto,(2015), *pengaruh stimulasi motorik kasar terhadap perkembangan motorik kasar anak usia prasekolah di TK Nurul Falah Desa Ringinarum* Karya Ilmiah disampaikan pada Pelatihan Guru Pembimbing Khusus BP Dikus Provinsi Jawa Tengah, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah tanggal 2-6 Agustus 2010
- Tina Shinta Parulian, (2019), *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Interaksi Teman Sebaya*, Jurnal Keperawatan Jiwa, Vol. 7 No. 2 Agustus 2019
- Tri Sakti Widyaningsih, (2020), *Efek Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bagi Kemampuan Interaksi Sosial Anak*, Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes, Vol. 11 No. 4 Oktober 2020
- Yusuf, Syamsu. (2013). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.